

Model Pembimbingan Retaker UKMPPD: Kegiatan Mentoring, Mandiri dan Monitoring Dalam Upaya Meningkatkan Kelulusan

Irma Suswati, Fathiyah Safithri

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi: dr_irma_s@yahoo.co.id

ABSTRAK

Persentase kelulusan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter peserta retaker khusus tingkat nasional yang mengikuti program bimbingan khusus tahun 2017 sebesar 28,7%. Peserta retaker FK UMM sampai bulan November 2017 mengalami peningkatan sebanyak 18 peserta. Upaya meningkatkan kelulusan retaker dengan melakukan program bimbingan peer-mentorship, belajar mandiri maupun progress tes namun jumlah retaker masih mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembimbingan retaker yang dapat meningkatkan persentase kelulusan UKMPPD, untuk itu perlu dikaji lebih dalam kegiatan mentoring, mandiri dan monitoring pembimbingan. Desain penelitian Quasi-eksperimental. Subjek peserta bimbingan retaker sejumlah 17 peserta yang mengikuti UKMPPD bulan November 2017 dan bulan Februari 2018. Analisis menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif diperoleh rerata nilai UKMPPD Nov 17 (pre) sebesar 58,45 dan terjadi kenaikan rerata nilai UKMPPD Feb 18 (post) sebesar 66,85, artinya nilai post lebih tinggi daripada nilai pre dan nilai post diatas nilai passing grade Nasional (66). Besarnya nilai pre dan post sebesar 8,40 yang secara statistik dianggap bermakna ($\text{sig} = 0,000$) artinya program bimbingan retaker dapat meningkatkan kelulusan UKMPPD dengan kenaikan nilai persentase berkisar 14,37% dan tingkat kelulusan retaker di bulan Februari 18 sebesar 70%. Model bimbingan melalui kegiatan mentoring, mandiri dan monitoring bagi retaker mampu meningkatkan persentase kelulusan UKMPPD.

Kata Kunci: Bimbingan, *retaker*, UKMPPD.

PENDAHULUAN

Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) sebagai *exit exam* sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran pasal 36 yang mengamanatkan penyelesaian program profesi dokter atau dokter gigi, harus lulus uji kompetensi yang bersifat nasional sebelum dilakukan angkat sumpah sebagai Dokter. Kelulusan UKMPPD per-batch ditingkat nasional sebesar 53 – 55,5% dan ketidakkelulusan UKMPPD sebesar 44 – 47%, hal ini menyebabkan jumlah *retaker* semakin meningkat. Berdasarkan data dari Panitia Nasional UKMPPD (PNUKMPPD) pada tahun 2016 peserta *retaker* yang telah mengikuti uji kompetensi sebanyak 4x atau lebih dan masa studi tinggal 6 bulan sebesar 515. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) dan Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) melakukan kegiatan kemitraan dan memberikan kegiatan program bimbingan khusus dengan menerapkan kegiatan bimbingan metode *peer-mentorship*. Output kinerja program bimbingan khusus persentase kelulusan *retaker* sebesar 28,7% (148 peserta), belum optimalnya kelulusan *retaker* kemungkinan disebabkan karena nilai *baseline* dari beberapa peserta < 50. Analisis yang dilakukan PNUKMPPD menunjukkan bahwa peserta yang memiliki nilai *baseline* ≥ 50 memiliki peluang 4,1 (2,5 - 6,8) kali dibandingkan dengan peserta yang nilai *baseline* <50 jika dilakukan UKMPPD 4x setelah bimbingan khusus (Sitompul, 2017).

Selain itu output program tersebut merekomendasikan agar institusi berperan dan bertanggungjawab terhadap penanganan *retaker* dan mengembangkan bank soal secara mandiri untuk pelaksanaan kegiatan progress tes (Kambey, dkk, 2017). Parameter kinerja yang dilakukan pada program bimbingan khusus terdiri dari input berupa: metode bimbingan dengan menggunakan *peer-mentorship*, proses yang dinilai berupa: frekuensi bimbingan dilaksanakan 3x/minggu, durasi bimbingan 3 jam, rasio mentor : peserta (1 : 5-6), dimonev oleh Dekan, komitmen mentor institusi sedangkan output berupa: persentase kelulusan *retaker* (Sitompul, 2017).

Metode pembimbingan mahasiswa dalam persiapan mengikuti UKMPPD seperti penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dkk. 2017 dijelaskan bahwa ada peningkatan nilai pelaksanaan *tryout* ke pelaksanaan UKMPPD dengan persentase kenaikan sebesar 7,89% dan kajian analisis didapatkan nilai kelulusan lebih tinggi dari rerata nasional namun masih rendah dalam pencapaian persentase kelulusan UKMPPD, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembimbingan berupa *peermentorship*, pertemuan 2x dengan pemberian soal mandiri yang didiskusikan bersama anggota kelompok, memberikan peningkatan nilai dan kelulusan lebih tinggi, namun persentase kelulusan masih rendah. Kegiatan pembimbingan dalam persiapan UKMPPD juga dilaksanakan di FK UMM dengan menggunakan metode bimbingan *peer-mentorship*, progres tes yang dilakukan 2x selama bimbingan serta mengikuti ujian

clinical integration assesment (CIA) yaitu ujian yang dilakukan pada tahap akhir kepaniteraan klinik dan *benchmark* (BM) yaitu ujian bersama yang dilaksanakan oleh FK Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) se Indonesia serta mengikuti *tryout* AIPKI. Hasil UKMPPD pada bulan Februari 2018 total mahasiswa yang mengikuti UKMPPD sebanyak 66 peserta dan lulus sebanyak 56 (84,85%) dengan rincian *firsttaker* 48 peserta dan lulus 48 (100%), sedangkan *retaker* 18 peserta dan lulus 8 (44,44%) (PNUKMPPD, 2018).

Persentase kelulusan peserta *retaker* rendah dan sebagian besar (70%) peserta *retaker* telah mengikuti UKMPPD lebih dari 3x (1 – 8x), untuk meningkatkan kelulusan maka dilakukan program bimbingan khusus yang diberikan pada *retaker* dengan menggunakan metode *peer-mentorship*, dengan frekuensi bimbingan 3x/minggu selama 5 – 6 minggu dengan durasi bimbingan 3 jam. Rasio mentor : peserta bimbingan *retaker* (1 : 3-4) dan sebagai mentor adalah alumni lulusan dokter yang bekerja di RS UMM atau instruktur yang bekerja di FK UMM. Kegiatan bimbingan khusus untuk *retaker* dikoordinir satu Dosen tetap FK UMM dan penjadwalan bimbingan per-minggu terjadwal materi pembelajaran yang sama untuk tiga kelompok dan setiap minggu dilakukan ujian progress tes sesuai materi pembelajaran per-minggu dengan jumlah soal mulai dari minimal 25 soal kemudian ditingkatkan sampai diakhir pertemuan menyelesaikan soal 200 soal dengan waktu

tiap soal 1 menit. Kegiatan mandiri dengan membahas dan mendiskusikan bersama soal-soal yang digunakan untuk kegiatan bimbingan dengan mentor serta memperdalam teori yang belum dikuasai, hasil kegiatan mandiri yang dilakukan peserta adalah kemampuan menyampaikan pendapat dan berargumentasi saat pertemuan bimbingan dengan mentor, artinya peserta diminta untuk aktif menjelaskan bukan hanya mendengarkan yang disampaikan oleh mentor, peserta harus mampu “memberi ilmu” ke peserta lainnya. Monitoring kegiatan pembimbingan dilakukan mulai awal persiapan dengan melakukan pertemuan dan membuat serta menyepakati kontrak belajar, pelaksanaan pembimbingan mentoring dan kegiatan mandiri serta evaluasi setiap minggu antara koordinator dengan mentor dan hasil progres tes maupun hasil CIA dan BM.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji model pembimbingan *retaker* UKMPPD melalui kegiatan mentoring, mandiri maupun monitoring dalam menghadapi UKMPPD sehingga dapat diketahui model pembimbingan yang mampu meningkatkan kelulusan UKMPPD.

METODE

Metode penelitian yang digunakan Quasi-eksperimental. Subjek peserta bimbingan *retaker* sejumlah 17 peserta yang mengikuti UKMPPD bulan November 2017 dan bulan Februari 2018. Analisis menggunakan uji t berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Peserta *retaker* sejumlah 17 yang dibagi menjadi 2 kelompok besar yang mengikuti bimbingan khusus-1 sebanyak 10 peserta dan bimbingan khusus-2 sebanyak 7 peserta. Kelompok dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan tiap kelompok kecil dibimbing 1 mentor dengan jumlah *retaker* 3-4 peserta, durasi bimbingan selama 3 jam. Perbedaan dalam kelompok bimbingan khusus-1 terdapat kegiatan mentoring dan mandiri dilakukan dengan berdiskusi dan belajar aktif yaitu menyampaikan dan menguraikan dengan tehnik saling “memberi ilmu” dengan peserta yang lain. Kegiatan monitoring dan evaluasi melalui kegiatan progres tes yang dilakukan setiap minggu dengan jumlah soal sedikit dan ditingkatkan sampai diakhir pembimbingan dilakukan ujian dengan 200 soal.

Uji Beda Pre-Post Kelompok Bimbingan Khusus-1

Pengujian normalitas pada kelompok bimbingan khusus-1 menggunakan data selisih hasil UKMPPD bulan November 2017 (pre) dan hasil UKMPPD bulan Februari 2018 (post) diperoleh hasil uji Shapiro-Wilk yaitu sig 0,676 (sig>0,05) artinya selisih nilai pre-post berdistribusi normal, sehingga terpenuhi untuk diuji tahap berikutnya menggunakan uji t berpasangan.

Tabel 1. Hasil Uji t berpasangan Kelompok Bimbingan Khusus-1

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre	58,4500	10	6,98590	2,20914
	Post	66,8500	10	7,12994	2,25469

		Paired Samples Test					T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pre-Post	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
1		-8,40	4,20846	1,33083	-11,4	-5,38	-6,312	9	,000

Dari Tabel 1 secara deskriptif diperoleh rerata nilai UKMPPD Nov 17 sebesar 58,45 dan terjadi kenaikan rerata nilai UKMPPD Feb 18 sebesar 66,85, artinya nilai post lebih tinggi daripada nilai pre dan nilai post diatas nilai *passing grade* Nasional (66). Besarnya nilai pre dan post sebesar 8,40 yang secara statistik dianggap bermakna (sig = 0,000) artinya program bimbingan khusus-1 dapat meningkatkan kelulusan UKMPPD dengan kenaikan nilai pre-post persentase berkisar 14,37% dan tingkat kelulusan *retaker* di bulan Februari 18 sebesar 70%.

Uji Beda Pre-Post Kelompok Bimbingan Khusus-2

Pengujian normalitas pada kelompok bimbingan khusus-2 juga menggunakan data selisih hasil UKMPPD bulan November 2017 (pre) dan hasil UKMPPD bulan Februari 2018 (post) diperoleh hasil uji Shapiro-Wilk yaitu sig 0,641 (sig>0,05) artinya selisih nilai pre-post berdistribusi normal, sehingga terpenuhi untuk dilanjutkan diuji tahap berikutnya menggunakan uji t berpasangan.

Dari Tabel 2 secara deskriptif diperoleh rerata nilai UKMPPD Nov 17 sebesar 52,07 dan terjadi kenaikan rerata nilai UKMPPD Feb 18 sebesar 60,43, artinya nilai post lebih tinggi daripada nilai pre, namun nilai post masih dibawah nilai *passing grade* Nasional (<66).

Tabel 2. Hasil Uji t berpasangan Kelompok Bimbingan Khusus-2

Paired Samples Statistics						
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Pre	52,0714	7	5,35746	2,02493	
	Post	60,4286	7	3,48124	1,31579	

Paired Samples Test									
		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		n			Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Post	-8,35	5,08031	1,92018	-13,05	-3,65	-4,352	6	,005

Besarnya nilai pre dan post sebesar 8,36 yang secara statistik dianggap tidak bermakna (sig = 0,005) artinya program bimbingan khusus-2 tidak dapat meningkatkan kelulusan UKMPPD, walaupun ada kenaikan nilai pre-post dengan persentase berkisar 16,05%, selain itu tingkat kelulusan *retaker* di bulan Februari 18 sebesar 0% (tidak ada yang lulus/gagal).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembimbingan pada kelompok bimbingan khusus-1 dapat meningkatkan kelulusan UKMPPD, artinya model pembimbingan *retaker* UKMPPD melalui kegiatan mentoring yang dilakukan dengan durasi 2-3x/minggu selama 3 jam dengan

mengaktifkan peserta dalam berdiskusi dan tehnik saling “memberi ilmu” kepada peserta lain, kegiatan mandiri dengan berdiskusi kelompok tanpa mentor dengan kegiatan saling “memberi ilmu” dan penguatan kemampuan diri, serta kegiatan mentoring yang dilakukan melalui progres tes setiap minggu dengan jumlah soal bertingkat sampai 200 soal dan dibahas setiap akhir progres tes mampu meningkatkan kemampuan *retaker* sehingga dapat meningkatkan persentase kelulusan UKMPPD. Selain itu monitoring yang dilakukan dosen selaku koordinator pembimbingan *retaker* dapat meningkatkan motivasi *retaker* melalui dorongan dan semangat serta evaluasi dari hasil nilai progres tes yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar peserta bimbingan *retaker*.

Model pembimbingan *retaker* perlu disesuaikan dengan kondisi peserta sebagai orang dewasa. Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *andragogi* menurut John D Ingals adalah suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa. Konsep pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan pada anak-anak, sebab orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan menuju kearah kemandirian atau pengarahan diri sendiri walaupun dalam keadaan tertentu bersifat tergantung, selain itu pengalaman nyata juga merupakan sumber belajar bagi peserta sehingga metode penyampaian pembelajaran berupa diskusi praktek atau problem solving dan dengan

kesiapan belajar orang dewasa mampu membantu peserta untuk menemukan yang perlu diketahui melalui program belajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta dan urutan penyajian juga disesuaikan dengan peserta didik. Orang dewasa belajar untuk meningkatkan kemampuan diri untuk mengembangkan orientasi belajar yang berpusat pada kegiatan yang sesuai dengan yang diharapkan peserta (Sunhaji, 2013).

Kegiatan mentoring merupakan salah satu metode pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa, sebagai pembimbing (mentor, pelatih, instruktur dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok, mengurangi banyak bicara, mengupayakan agar individu orang dewasa mampu menemukan alternatif untuk mengembangkan kepribadiannya, sebagai pembimbing atau mentor yang baik berupaya banyak mendengarkan dan menerima gagasan, menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Orang dewasa adalah makhluk yang kreatif, maka seorang mentor harus mampu menggerakkan/ menggali potensi yang ada dalam diri orang dewasa (Rohmad, 2014). Pembelajaran melalui *peer-mentorship* efektif meningkatkan belajar pada mahasiswa, karena kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan, selain itu belajar dengan mentor sebaya dapat terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif. Seorang mentor memiliki kemampuan akademik yang cukup tinggi, mampu berkomunikasi dengan baik

serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik (Arjanggi, 2010).

Kemampuan belajar mandiri merupakan salah satu karakteristik yang dibutuhkan dalam pembelajaran orang dewasa. Dalam pendidikan kedokteran kemampuan belajar mandiri sangat penting untuk memberi bekal lulusan menjadi seorang pembelajar seumur hidup (Pamungkasari, 2012). Belajar mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta didik sendiri, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pengalaman belajar dan salah satu bentuk kegiatan belajar mandiri adalah kerja kelompok. Selain itu belajar mandiri bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri. Pembelajaran mandiri dapat meningkatkan aktivitas, hasil dan kemandirian belajar mahasiswa, serta skor rerata hasil belajar juga mengalami peningkatan (Suardana, 2012)

Kegiatan mentoring dan mandiri yang dilakukan pada model pembimbingan ditekankan pada hal saling “memberi ilmu” merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif peserta didik menjadi lebih aktif, karena berperan sebagai subyek, aktif mempelajari materi, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuan, memecahkan masalah, diskusi dan menarik kesimpulan (Munir, 2008). Munir mengelompokkan keaktifan peserta didik menjadi beberapa aspek 1) aktif secara

jasmani seperti penginderaan yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa dan meraba atau melakukan ketrampilan jasmaniah; 2) aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis dan sebagainya; 3) aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain. Menurut teori pembelajaran belajar aktif bahwa pengetahuan peserta didik terbentuk melalui proses persepsi dan tanggapan terhadap informasi yang diteri melalui penginderaan, oleh karena itu pembelajaran dengan melibatkan penginderaan yang lebih banyak akan memungkinkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada level yang lebih tinggi. (Muhtadi, 2009)

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari satu kebijakan yang lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Tujuan monitoring mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Bila ditemukan penyimpangan atau keterlambatan maka segera dibenahi agar kegiatan sesuai dengan rencana (Kemenkes, 2017). Kontrak belajar yang telah disepakati pada awal bimbingan diimplementasikan dan dievaluasi setiap minggu, jika hasil evaluasi ditemukan hal-hal yang kurang maka dapat segera diperbaiki.

KESIMPULAN

Model pembimbingan *retaker* UKMPPD melalui kegiatan mentoring dan mandiri dengan menggunakan tehnik saling

“memberi ilmu” dan monitoring yang dilakukan mulai awal pertemuan kontrak belajar sampai dengan akhir bimbingan dan evaluasi berdasarkan nilai progres tes mampu meningkatkan persentase kelulusan UKMPPD

DAFTAR PUSTAKA

1. Arjangga, R. Suprihatin, T. 2010. Metode Pembelajaran Tutor Taman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. Makara Sosial Humaniora, Vol 14. No 2.
2. Kambey, DR. Mustika, R. Gizela, BA. Sitompul, R. Utami, AE. 2017. *Helping hands to jump the last hoop: Integrating peermentorship, personalised learning, progress test, and faculty development into a nation-wide program to help students who struggle to pass the national competency exam in Indonesia*. An International Association for Medical Education/AMEE 2017 Abstract Book Monday 28th August.
3. Kemenkes, 2017. Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Pusat Pendidikan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
4. Muhtadi A, 2009. Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning” sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan. Jurusan Kurikulum dan Tehnologi Pendidikan FIP UNY-staff.uny.ac.id

5. Munir, 2008. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung. Alfabeta
6. Pamungkasari, ET. Probandari, A. 2012. Pengukuran Kemampuan Belajar Mandiri pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter.
lppm.uns.ac.id/kinerja/files/jurnal/lppm-jurnal-2012-18072013102803.pdf
7. PNUKMPPD, 2018. Daftar Nilai Hasil Ujian Periode Februari 2018. <http://aktivasi.pnukmppd.dikti.go.id>
8. Rhoamad, N. Evi, Y. 2014. Model Pembelajaran Orang Dewasa. Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Santoso, SS. Lusida, N. Farida, I. Husaeni, AF. 2017. Analisis Efektivitas Pembimbingan Mahasiswa dalam Persiapan Mengikuti UKMPPD (Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter) Terhadap Kelulusan UKMPPD Nasional Periode 2016. *Proceeding Annual Meeting APKKM Ke-5* ISBN 978-602-6875-53-2
10. Sitompul R, 2017. Paparan Hasil Program Bimbingan Khusus Retaker UKMPPD. Program Kemitraan. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan dan Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia.
11. Suardana, IK. 2012. Implementasi Model Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, jilid 45 No 1
12. Sunhaji, 2013. Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1